



**UPAYA PEMBERANTASAN BUTA AKSARA MELALUI PROGRAM
KEAKSARAAN FUNGSIONAL OLEH PENGELOLA PKBM
PRESTASI GEMILANG LUBUK PAKAM**

Desi Rika Lestari¹, Nurlaila²

¹Jurusan Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan,

Email : desirikalestari@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah 1) Kurangnya minat masyarakat dalam pendidikan, 2) Terisolasinya kediaman penduduk sehingga sulit memperoleh akses pendidikan keaksaraan, 3) Media pembelajaran juga menjadi kendala sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menerima dan mengingat materi yang telah diberikan, 4) Kurangnya tenaga pengajar keaksaraan sehingga menjadi salah satu kendala dalam proses kegiatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan upaya pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam memberantas buta aksara oleh PKBM Prestasi Gemilang di Lubuk Pakam. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sample dalam penelitian ini berjumlah 2 orang. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam menguji keabsahan data digunakan dengan cara triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengelola dalam memberantas buta aksara melalui Program Keaksaraan Fungsional yaitu melalui program keaksaraan usaha mandiri dengan tahapan, (1) Dengan melakukan sosialisasi, (2) Dengan melakukan rekrutmen/pendataan calon warga belajar keaksaraan, (3) Pelaksanaan dan pembinaan untuk warga belajar keaksaraan, dan (4) Pemberian sertifikat bagi warga belajar yang telah selesai mengikuti Program Keaksaraan Fungsional.

Kata kunci: Buta Aksara, PKBM

**EFFORTS TO ERADICATE ILLITERACY THROUGH FUNCTIONAL LITERACY
PROGRAMS BY PKBM MANAGERS PAKAM'S GREAT ACHIEVEMENTS**

ABSTRACT

The problems of this research are 1) Lack of public interest in education, 2) Isolation of residents' residences so that it is difficult to get access to literacy education, 3) Learning media is also an obstacle so that they have difficulty in receiving and remembering the material that has been



given, 4) Lack of literacy teachers so that it becomes one of the obstacles in the activity process. The purpose of this study was to find out the efforts of the manager of the Community Learning Activity Center (PKBM) in eradicating illiteracy by PKBM Prestasi Gemilang in Lubuk Pakam. The study used a qualitative descriptive approach, the sample in this study amounted to 2 people. Data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The data were analyzed by the steps of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. In testing the validity of the data used by source triangulation, method triangulation, and theory triangulation. The results showed that the management's efforts to eradicate illiteracy through the Functional Literacy Program were through an independent business literacy program with stages, (1) By conducting socialization, (2) By conducting recruitment/data collection of prospective citizens learning literacy, (3) Implementation and guidance for citizens learning literacy, and (4) Providing certificates for learning residents who have completed the Functional Literacy Program.

Keywords: Illiteracy, PKBM

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebuah negara, jika ingin maju di bidang pembangunan ekonomi. Tidak ada negara yang maju perekonomiannya hanya berdasarkan kekayaan alam. Negara harus berinvestasi pada manusia karena manusia bisa selalu diperbaharui.

Persoalan mendasar berkenaan dengan kemiskinan dan ketidakberdayaan masyarakat, merupakan salah satu pemicu tidak tersentuh pendidikan (*un-educated*). Deklarasi Dakkar berkenaan dengan pendidikan untuk semua (*education for all*), semakin menguatkan dan memacu negara-negara berkembang untuk berbuat dan berusaha menepati komitmennya dalam memberi kesempatan kepada setiap warga masyarakat untuk mengikuti pendidikan. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa permasalahan di bidang pendidikan, baik di Indonesia maupun di kawasan Asia Pasifik lainnya adalah jumlah angka buta aksara yang masih besar.

Kemampuan membaca dan menulis merupakan bagian utama mengingat secara psikologis dan ekonomis memiliki pengaruh yang nyata pada kemajuan warga belajar, dan untuk meningkatkan kemampuan peserta belajar untuk semua

tingkatan dibutuhkan kemampuan dan kecakapan hidup.

UNESCO (dalam Marzuki, 2010:120) memperjelas konsep keaksaraan fungsional dengan elemen-elemen sebagai berikut: 1) program keaksaraan hendaknya tergabung ke dalam dan terhubung dengan perencanaan ekonomi dan sosial; 2) pemberantasan buta aksara hendaknya dimulai dari penduduk yang memiliki motivasi tinggi dan yang bermanfaat bagi pengembangan daerahnya; 3) program keaksaraan hendaknya dikaitkan dengan prioritas ekonomi, dan dilaksanakan di daerah yang menjadi prioritas pengembangan ekonomi; 4) program keaksaraan seharusnya tidak hanya mengajar membaca dan menulis, tetapi juga pengetahuan profesional dan teknis sehingga menimbulkan partisipasi pembelajar orang dewasa secara penuh dalam kehidupan ekonomi dan civic atau kewarganegaraan; 5) program keaksaraan harus merupakan bagian integral dari perencanaan pendidikan menyeluruh dan sistem pendidikan yang berlaku; 6) kebutuhan pendanaan keaksaraan fungsional hendaknya berasal dari berbagai sumber pemerintah dan swasta maupun berasal dari investasi ekonomi; 7) program keaksaraan hendaknya membantu mencapai tujuan ekonomi, seperti:



meningkatkan produktivitas tenaga kerja, produksi bahan makanan, industrialisasi, mobilitas sosial dan profesional, kriteria tenaga kerja baru, dan beragamnya aktivitas ekonomi.

Adapun titik tumpu dari program keaksaraan fungsional untuk memberantas buta aksara adalah warga belajar atau masyarakat itu sendiri, yaitu penyelenggaraan program baik metode maupun substansinya serta keterampilan fungsionalnya harus didasarkan atas minat dan kebutuhan warga belajar serta didukung oleh potensi lingkungan yang ada di sekitar warga belajar. Untuk mempermudah pelaksanaan penyelenggaraan di lapangan, maka dipandang perlu pengelolaan program tersebut pengelolaan adalah substantifa dari mengelola, sedangkan mengelola adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian.

Sesuai dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 dinyatakan bahwa: "Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik".

Harbison (dalam Marzuki, 2010:103) mendefinisikan "pendidikan luar sekolah sebagai sebagai pembentukan *skills* dan pengetahuan diluar sistem sekolah formal. Program pendidikan luar sekolah dapat dikategorikan juga dari segi tujuan.". Artinya, kemampuan sasaran didik yang ingin diatasi, antara lain: kemampuan berkomunikasi; keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan yang selalu berkembang; kemampuan produktif; kemampuan untuk mempersiapkan diri

memasuki dunia kerja; dan kemampuan untuk memperbaiki kondisi pribadi dan lingkungan hidup untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa program keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan luar sekolah bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan calistung (baca, tulis, dan hitung), dan setelah mengikuti program ini mereka memiliki kemampuan "baca-tulis-hitung" dan menggunakannya serta berfungsi bagi kehidupannya. Artinya mereka tidak hanya memiliki kemampuan calistung (baca, tulis, hitung) dan keterampilan berusaha atau bermata pencarian saja, melainkan juga dapat bertahan dalam kehidupannya.

Persentase penduduk buta huruf pada tahun 2017 yang berusia 15 tahun mencapai 1,1%, usia 15-44 tahun mencapai 0,38%, usia 45 lebih mencapai 2,64%. Dan pada tahun 2018 penduduk buta huruf atau yang biasa disebut buta aksara mencapai tingkat penurunan yaitu dari usia 15 tahun mencapai 0,93%, usia 15-44 tahun mencapai 0,26%, dan usia 45 lebih mencapai 2,30%.

Lembaga satuan pendidikan yang ditunjuk pemerintah dalam upaya menekan angka buta aksara ialah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Prestasi Gemilang. Program yang terdapat di PKBM merupakan kesetaraan, Paud, PKH, dan salah satunya ialah keaksaraan fungsional yang mengupayakan menekan angka buta aksara. Kelompok keaksaraan fungsional di PKBM Prestasi Gemilang merupakan kelompok keaksaraan fungsional yang tersebar di beberapa kelompok dengan lokasi yang berbeda yaitu di Kecamatan Pantai Labu, Kecamatan Galang, Kecamatan Beringin, dan Kecamatan Pagar Merbau.

Warga belajar keaksaraan fungsional merupakan ibu rumah tangga yang mengikuti program keaksaraan. Pada



proses pembelajaran melalui fungsionalisasi hasil belajar yang kemudian berimplikasi pada kecakapan hidup guna membantu memecahkan persoalan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Bapak Andre Perangin-Angin selaku pengelola PKBM Prestasi Gemilang mengajak masyarakat yang buta aksara untuk mengikuti program pendidikan keaksaraan fungsional, agar masyarakat tidak lagi buta aksara dan mendapatkan suatu keterampilan.

Berdasarkan hasil dari pra penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2019, bahwa proses pembelajaran keaksaraan fungsional di PKBM Prestasi Gemilang dilaksanakan dua kali tiap minggunya tergantung kesibukan warga belajar itu sendiri. Warga belajar yang telah mengerti akan kebutuhan dirinya memiliki motivasi dan minat belajar akan pentingnya pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Tabel. 3.1. Subjek Penelitian

No	Subjek	Jumlah	Instrumen
1	Ketua PKBM	1	Wawancara, Observasi
2	Kepala Tata Usaha	1	Dokumentasi
Jumlah		2	

Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Tabel. 3.2. Matriks Pedoman Observasi

No	Yang Diamati	Kondisi
----	--------------	---------

A	Sarana Belajar
1)	Ruang kelas
2)	Perpustakaan
3)	Meja dan kursi
4)	Mobil layanan PKBM
5)	Ruang Tata Usaha
6)	Aula
B	Program Belajar
1)	Keterampilan membuat kue
2)	Kursus menjahit

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, dengan pertimbangan bahwa untuk memperoleh data yang benar-benar akurat, informasi dari subyek harus dilakukan *cross check* dengan informan.

Penelitian ini dilakukan di PKBM Prestasi Gemilang di Lubuk Pakam. Jl. Pematang Siantar No. 72, Tj. Garbus satu, Kec. Lubuk Pakam, Kab. Deli Serdang sejak bulan Januari-Mei 2020.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengelola Keaksaraan Fungsional di PKBM Prestasi Gemilang Lubuk Pakam, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengelola dalam proses pemberantasan buta aksara ialah melalui program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM). Yang mana keaksaraan usaha mandiri ini bertujuan untuk agar mereka bisa berwirausaha dan membuka usaha sendiri nantinya setelah selesai mengikuti program keaksaraan fungsional. Dan kegiatan yang dilakukan disini yaitu dengan masak-memasak, membuat kue basah, membuat donat. Dan kegiatan memasak di iringi dengan membaca, menulis, dan berhitung. Dan dari kegiatan tersebut warga belajar dapat mengenal, mengetahui resep, cara berwirausaha



terutama masakan, warga bisa membaca resep, membaca takaran, dan sekaligus cara memasaknya. Dari upaya pemberantasan buta aksara tersebut, ada tahapan yang dilakukan yaitu dengan cara:

1. Sosialisasi. Sosialisasi program keaksaraan fungsional yang dilakukan oleh para leader di setiap Desa yang diutus dari pihak PKBM. Dalam melakukan sosialisasi dan penentuan identifikasi dilaksanakan secara intensif yang melibatkan tokoh masyarakat setempat. Hal ini karena mereka yang lebih mengetahui karakteristik desanya.
2. Rekrutmen/Pendataan calon warga belajar, Pendataan merupakan kewenangan masing-masing dari para leader yang ada di setiap Desa. Data yang diperoleh digunakan sebagai data dasar Desa mana saja yang perlu diselenggarakan program pemberantasan buta aksara.
3. Langkah pelaksanaan dan pembinaan, Pelaksanaan proses kegiatan meliputi Tahap Pembinaan Keterampilan, warga belajar akan diberi materi pembelajaran keterampilan. Tahap Pembinaan berkesenambungan, Tahap ini dilaksanakan untuk mengembangkan keterampilannya.
4. Sertifikat atau Surat Tanda Serta Belajar. Surat keterangan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan kepada warga belajar yang telah mengikuti penilaian tahap akhir sesuai dengan tahap yang diikuti (Pemberantasan dan Pembinaan) warga belajar yang menyelesaikan tahap Keaksaraan menerima Surat Tanda Serta Belajar keaksaraan fungsional dan boleh melanjutkan program Keaksaraan untuk mengembangkan kemampuan fungsional.

Perencanaan kegiatan keaksaraan fungsional dalam penyelenggaraannya merupakan proses pembelajaran bagi warga belajar KF untuk memperoleh keterampilan fungsional yang berguna untuk meningkatkan terutama taraf

kehidupannya. Adapun faktor yang menyebabkan masyarakat buta huruf adalah kemiskinan, ekonomi, putus sekolah kondisi sosial masyarakat.

Tujuan Pelaksanaan Program pemberantasan buta aksara adalah Meningkatkan pengetahuan membaca, menulis, berhitung, dan tematik serta keterampilan fungsional untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan masyarakat agar mampu berperan serta secara aktif dalam pembangunan dan mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas bagi peningkatan kesejahteraan hidupnya. Memberi bekal keterampilan kepada warga belajar agar dapat mandiri. Dengan dilaksanakannya program pemberantasan buta aksara maka dampak sosial yang diharapkan terjadi pada kehidupan masyarakat yaitu masyarakat mampu berinisiatif dan memiliki kemandirian dalam kehidupannya sehingga tidak menggantungkan diri pada orang dan berpikiran untuk maju. Selain itu juga diharapkan masyarakat sudah memiliki kemampuan keaksaraan sehingga mampu melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan keaksaraan dan mampu mengakses informasi dalam bentuk tulisan seperti koran dan majalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pemberantasan buta aksara dilaksanakan dengan melalui Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) dengan masak memasak. Dan pemberantasan buta aksara dilakukan dengan 4 tahap di antaranya:
 - 1) Dengan melakukan sosialisasi di setiap desa.
 - 2) Dengan melakukan rekrutmen/pendataan calon warga belajar keaksaraan.



- 3) Pelaksanaan dan pembinaan untuk warga belajar Keaksaraan Fungsional.
- 4) Pemberian sertifikat bagi warga belajar yang telah selesai mengikuti Program Keaksaraan Fungsional.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat desa yang buta huruf yaitu faktor kemiskinan, faktor ekonomi, faktor putus sekolah, faktor kondisi sosial masyarakat seperti, geografis, aspek sosiologis, dan penyebab struktural seperti skala makro, skala mikro, aspek kebijakan.
3. Hambatan pelaksanaan dalam program ini adalah dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, sosialisasi yang kurang, mata pencaharian, motivasi penduduk yang kurang sehingga masyarakat tidak terlalu peduli.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bawani Imam, dkk. 2014. *Pengelolaan Program Keaksaraan Fungsional Untuk Memberantas Buta Aksara di Petissari, Bababksari, Dukun, Gresik: Gresik*.
- Depdiknas Pendidikan Luar Sekolah. (2006). *Konsep Dasar Penyelenggaraan Program Keaksaraan Fungsional dan Materi Pembekalan Tutor*.
- Depdiknas Pendidikan Luar Sekolah. (2012). *Pelaksanaan Program Pemberantasan Buta Aksara Dengan Metode Pendekatan Keaksaraan Fungsional*.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat, (2004). *Sosialisasi Program Keaksaraan*

Fungsional. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah. Departemen Pendidikan Nasional.

Kamil, dkk. 2011. *Pendidikan nonformal pengembangan melalui pusat kegiatan belajar mengajar (PKBM) Di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Kusnadi, dkk. 2005. *Pendidikan Keaksaraan Filosofi, Strategi, Implementasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional direktorat Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Masyarakat

Kemendikbud. (2016). *Petunjuk Teknis Pendidikan Keaksaraan Dasar tahun 2016*. Jakarta: Kemendikbud.

Marzuki, S. 2010. *Pendidikan nonformal dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan, dan andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Siswoyo Dwi, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

------. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

------. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suprijanto. 2012. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara

UNESCO. (2014). *Handbookfor Literacy and Non-Formal Education Facilitators in Africa. France. Section for Literacy and Non-formal Education Secretariat. Division of Basic Education UNESCO*.

Sumber Jurnal:

Ansori, Al. 2012. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah STKIP*



- Siliwangi Bandung. Vol 1, No. 1. Diunduh pada tanggal 8 Mei 2019.
- Bawani Imam, dkk. 2014. *Pengelolaan Program Keaksaraan Fungsional Untuk Pemberantasan Buta Aksara Di Petisari, Babaksari, Dukun, Gresik*. Volume 4, Nomor 1. Diunduh pada tanggal 5 Juli 2019.
- Badriyah, M. (2014). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasan, S. 2012. *Pelestarian Keaksaraan Melalui Arisan Anjongsana di Kelopok Belajar Keaksaraan "Dahlia" Kecamatan Sulolilo Kota Surabaya*. Dalam JPNF BPPNFI Regional IV/ edisi 9 2012.hal. 81.
- Indrianti, Tri. 2017. *Potensi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Keaksaraan Fungsional pada Masyarakat Perdesaan di Kabupaten Jember*. p-ISSN 2442-532X. Diunduh pada tanggal 17 Juli 2019.
- Ma'ullah, Siti. 2013. *Analisis Karakteristik Warga Belajar Dalam Pengembangan Program Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Di Pkbm Sanggar Belajar Yalatif Diwek Jombang*. Diunduh pada tanggal 17 Juli 2019.
- Santika, Tika. 2016. *Pengelolaan Pembelajaran Program Keaksaraan Fungsional (Kf) Model Inova Kreatif Di Desa Margamulya Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang*. Vol. 1. No 2. Diunduh pada tanggal 1 Juli 2019.
- Sulton, Latifah. 2008. *Keberhasilan Program Keaksaraan Fungsional (KF)*. Skripsi Sarjana, Fakultas Pertanian Bogor.
- Syamsiah. 2016. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Yang Buta Huruf*. Volume 3. Nomor 2. Diunduh pada tanggal 1 September 2019.
- Zubaidi, Mohamad. 2014. *Pengembangan Model Pembelajaran Program Keaksaraan Fungsional Berorientasi Nilai Budaya Dalam Rangka Meningkatkan Kehidupan Berkarya*. Volume 2 No. Diunduh pada tanggal 22 Januari 2019.

Sumber Undang-Undang:

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: DEPDIKNA